

Pemberdayaan Warga PPKS Melalui Program Pelatihan Hidroponik Di Rusunawa Rancaekek

Naufal Dzakwan Sasmita¹, Endang Hermawan²

¹Sosiologi, UIN Sunan Gunung Djati, Indonesia, naufal.nds02@gmail.com

²Sosiologi, UIN Sunan Gunung Djati, Indonesia, endanghermawan@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengkaji upaya pemberdayaan warga Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS) melalui program pelatihan hidroponik di Rusunawa Rancaekek. Pendekatan kualitatif digunakan dengan teknik wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi guna memahami proses pelatihan serta tantangan yang dihadapi peserta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan hidroponik mampu meningkatkan keterampilan warga dalam bercocok tanam di lingkungan dengan keterbatasan lahan, serta berpotensi mendukung ketahanan pangan dan ekonomi rumah tangga. Namun, implementasi pasca-pelatihan masih menghadapi berbagai hambatan, seperti keterbatasan modal usaha, minimnya akses pemasaran, dan belum tersedianya pendampingan lanjutan yang terintegrasi. Temuan ini menekankan pentingnya desain program pemberdayaan yang berkelanjutan dan holistik, yang tidak hanya mengandalkan pelatihan teknis tetapi juga dukungan modal, jaringan pasar, dan kelembagaan pendukung agar warga PPKS dapat bertransformasi menjadi pelaku ekonomi yang mandiri dan berdaya.

Kata Kunci: *Pemberdayaan Sosial, Hidroponik, Warga PPKS*

Latar Belakang

Pemberdayaan warga Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS) melalui program pelatihan hidroponik menjadi salah satu strategi penting dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat di lingkungan hunian vertikal seperti Rumah Susun Sewa (Rusunawa). Di Indonesia, program relokasi sering menempatkan warga PPKS pada kondisi sosial dan ekonomi yang rentan, sehingga keterampilan baru yang aplikatif sangat diperlukan untuk mendorong kemandirian ekonomi (Kementerian Sosial RI, 2023). Pelatihan hidroponik sebagai metode bercocok tanam tanpa tanah menawarkan peluang untuk memanfaatkan ruang terbatas di Rusunawa sekaligus memberikan nilai ekonomi yang dapat meningkatkan pendapatan keluarga (Yuliana dan Prasetyo, 2023).

Namun demikian, pelaksanaan program pelatihan hidroponik di Rusunawa Rancaekek menghadapi tantangan signifikan, seperti keterbatasan fasilitas, rendahnya motivasi peserta, serta minimnya dukungan berkelanjutan dari pihak terkait (Ramadhani et al., 2024). Meskipun program ini sudah berjalan, belum terdapat kajian mendalam yang mengevaluasi efektivitas pelatihan, hambatan yang dialami peserta selama proses pelatihan dan pasca pelatihan, serta faktor-faktor yang mempengaruhi keberlanjutan usaha hidroponik yang dikembangkan warga PPKS.

Kebaharuan penelitian ini terletak pada fokus yang spesifik dalam menjelaskan dan mengevaluasi proses pelatihan hidroponik yang sedang berlangsung di Rusunawa Rancaekek, sekaligus merumuskan strategi peningkatan kualitas pelatihan dan keberlanjutan usaha hidroponik warga PPKS. Beberapa penelitian sebelumnya, seperti oleh Sari et al. (2022) dan Yuliana dan Prasetyo (2023), menekankan pentingnya pelatihan hidroponik dalam pemberdayaan masyarakat, tetapi masih sedikit yang mengkaji secara empiris proses dan hasil pelatihan pada komunitas PPKS di kawasan relokasi vertikal seperti Rusunawa Rancaekek.

Berdasarkan kondisi tersebut, rumusan masalah yang akan diangkat dalam penelitian ini mencakup evaluasi pelaksanaan program pelatihan hidroponik bagi warga PPKS di Rusunawa Rancaekek, kendala yang dihadapi selama pelatihan dan setelahnya, serta efektivitas pelatihan

dalam meningkatkan keterampilan dan kemandirian ekonomi peserta. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis proses pelatihan hidroponik yang berlangsung dan merumuskan rekomendasi strategis guna meningkatkan kualitas pelatihan dan keberlanjutan usaha hidroponik warga PPKS di Rusunawa Rancaekek secara menyeluruh.

Tinjauan Pustaka

Penelitian Terdahulu

Penelitian oleh Rudiana (2018) berjudul "Peningkatan Kapasitas Lembaga Kemasyarakatan di RW 09 Desa Mekargalih melalui Pelatihan Tanaman Hidroponik" bertujuan untuk meningkatkan kapasitas lembaga kemasyarakatan melalui pelatihan tanaman hidroponik. Pelatihan dilaksanakan di RW 09 Desa Mekargalih, Kecamatan Jatinangor, Kabupaten Sumedang, dengan sasaran masyarakat setempat, khususnya ibu rumah tangga, kader PKK, pengurus RT/RW, dan Karang Taruna. Metode yang digunakan adalah observasi terhadap pelaksanaan pelatihan dan dampaknya terhadap masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan hidroponik dapat meningkatkan kemampuan masyarakat dalam bercocok tanam menggunakan media air, yang berkontribusi pada peningkatan perekonomian masyarakat melalui pemanfaatan lahan sempit.

Sementara itu, penelitian oleh Toni Anwar Mahmud dan rekan-rekannya (2022) berjudul "Pemberdayaan Masyarakat melalui Kegiatan Pelatihan Hidroponik yang Bernilai Ekonomis bagi Masyarakat Desa Malabar, Kabupaten Serang, Banten" menyoroti pelatihan hidroponik sebagai solusi pertanian alternatif di lahan terbatas. Kegiatan ini dimulai dengan sosialisasi tentang hidroponik, dilanjutkan dengan pelatihan dan pendampingan dalam pembuatan sistem hidroponik menggunakan botol plastik bekas. Meskipun masyarakat Desa Malabar sebelumnya belum familiar dengan teknik hidroponik, pelatihan ini berhasil meningkatkan keterampilan mereka dalam memanfaatkan limbah plastik sebagai media tanam hidroponik, yang memberikan solusi pertanian alternatif di lahan terbatas dan berpotensi meningkatkan ekonomi masyarakat.

Penelitian lainnya oleh Annisa Mujriati dan rekan-rekannya (2021) berjudul "Pelatihan Budidaya Sayuran Hidroponik Menggunakan Sistem Wick sebagai Usaha Pemberdayaan Masyarakat di Desa Cenggu" bertujuan untuk memberdayakan masyarakat Desa Cenggu melalui pelatihan budidaya sayuran dengan sistem hidroponik wick. Metode pelaksanaan meliputi sosialisasi, pelatihan, praktik pembuatan instalasi hidroponik, dan pendampingan. Hasilnya menunjukkan peningkatan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam budidaya sayuran hidroponik, serta pemanfaatan lahan pekarangan rumah untuk kegiatan produktif yang mendukung ketahanan pangan dan ekonomi keluarga.

Pemberdayaan warga pra-sejahtera

Pemberdayaan warga pra-sejahtera merupakan suatu upaya sistematis untuk meningkatkan kapasitas individu maupun kelompok masyarakat yang berada di bawah garis kemiskinan agar mereka mampu mandiri secara ekonomi, sosial, dan kultural. Pendekatan ini tidak hanya sekadar memberikan bantuan materi, tetapi lebih menekankan pada peningkatan keterampilan, pengetahuan, serta akses terhadap sumber daya dan peluang yang berkelanjutan. Tujuannya adalah agar warga pra-sejahtera mampu keluar dari ketergantungan dan menjadi aktor pembangunan dalam komunitasnya (Suharto, 2009).

Dalam praktiknya, pemberdayaan warga pra-sejahtera dilakukan melalui berbagai program seperti pelatihan kewirausahaan, bantuan modal usaha, pendampingan sosial, serta fasilitasi akses terhadap layanan publik seperti pendidikan dan kesehatan. Program-program tersebut biasanya melibatkan kerja sama antara pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, dan sektor swasta guna memastikan intervensi yang holistik dan berkelanjutan. Partisipasi aktif dari

masyarakat sasaran juga menjadi kunci keberhasilan dalam proses pemberdayaan ini (Kartasasmita, 1996).

Keberhasilan pemberdayaan warga pra-sejahtera bergantung pada pendekatan yang inklusif, partisipatif, dan berkelanjutan. Pemberdayaan yang hanya bersifat karitatif dan top-down cenderung tidak memberikan dampak jangka panjang. Oleh karena itu, dibutuhkan kebijakan yang berpihak pada rakyat miskin serta kelembagaan yang responsif terhadap kebutuhan masyarakat bawah. Hal ini selaras dengan pandangan teori pembangunan berbasis komunitas yang menekankan pentingnya kekuatan lokal dalam proses transformasi sosial dan ekonomi (Chambers, 1995).

Hidroponik sebagai Inovasi Pemberdayaan Ekonomi

Hidroponik merupakan salah satu metode pertanian modern yang mengandalkan media air bernutrisi sebagai pengganti tanah. Sistem ini sangat cocok diterapkan di kawasan urban dengan keterbatasan lahan seperti rumah susun (rusunawa), karena tidak memerlukan ruang yang luas dan dapat dilakukan secara vertikal. Keunggulan hidroponik terletak pada efisiensinya dalam penggunaan air dan kontrol nutrisi yang lebih baik, sehingga tanaman tumbuh lebih cepat dan hasil panen lebih optimal. Dalam konteks pemberdayaan ekonomi, hidroponik dapat menjadi solusi kreatif bagi warga pra-sejahtera untuk menghasilkan produk pertanian yang bernilai jual tinggi, baik untuk konsumsi rumah tangga maupun sebagai sumber penghasilan tambahan (Susilowati, 2017).

Bagi warga PPKS (Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial), pelatihan hidroponik tidak hanya memberikan pengetahuan teknis, tetapi juga membangun mentalitas wirausaha dan kepercayaan diri. Program ini mendorong kemandirian ekonomi di tengah keterbatasan akses terhadap pekerjaan formal, serta menjadi sarana penguatan sosial di lingkungan padat penduduk. Selain itu, hidroponik juga mendukung prinsip pembangunan berkelanjutan dengan memadukan aspek sosial (pemberdayaan masyarakat), ekonomi (peningkatan pendapatan), dan lingkungan (pengelolaan sumber daya secara efisien). Dengan demikian, hidroponik bukan sekadar inovasi pertanian, tetapi juga strategi pemberdayaan yang adaptif terhadap dinamika urbanisasi dan kemiskinan kota (Susilowati, 2017)

Teori Modal Sosial

Modal sosial merupakan kumpulan jaringan sosial, norma, dan nilai yang memfasilitasi interaksi dan kerja sama antar individu dalam masyarakat guna mencapai tujuan bersama. Menurut Putri dan Hadi (2020), modal sosial berperan sebagai sumber daya penting dalam pemberdayaan masyarakat karena mampu memperkuat hubungan sosial dan membangun kepercayaan antar anggota komunitas. Dengan modal sosial yang kuat, warga dapat memanfaatkan jaringan sosial untuk memperoleh akses terhadap sumber daya ekonomi dan sosial secara lebih efektif.

Modal sosial terbagi menjadi dua dimensi utama, yaitu dimensi kognitif dan struktural. Dimensi kognitif mencakup persepsi, norma, dan nilai yang meningkatkan rasa solidaritas dan kepercayaan di antara anggota masyarakat. Sedangkan dimensi struktural berkaitan dengan pola hubungan dan jaringan sosial yang memungkinkan terjadinya koordinasi dan kerja sama dalam kegiatan kolektif (Sari, 2019). Kedua dimensi ini saling melengkapi dan sangat penting dalam meningkatkan kapasitas masyarakat pra-sejahtera melalui program pelatihan atau intervensi lainnya.

Dalam konteks pemberdayaan warga PPKS di Rusunawa Rancaekek melalui pelatihan hidroponik, modal sosial menjadi fondasi utama dalam membangun solidaritas dan kolaborasi antar warga. Menurut Wahyuni dan Lestari (2021), modal sosial yang terbangun dalam komunitas membantu meningkatkan partisipasi aktif, saling dukung, serta pertukaran informasi dan sumber daya yang penting bagi keberhasilan program pemberdayaan. Modal sosial yang

kuat dapat mendorong kemandirian ekonomi warga dan memperkuat ketahanan sosial di lingkungan yang memiliki keterbatasan sumber daya.

Metode

Metode Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut Creswell (2018), pendekatan kualitatif deskriptif bertujuan untuk memahami dan menggambarkan fenomena sosial secara mendalam dari sudut pandang partisipan yang terlibat. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menggali pengalaman dan perspektif warga PPKS terkait pemberdayaan melalui program pelatihan hidroponik di Rusunawa Rancaekek tanpa memanipulasi kondisi yang ada. Fokus penelitian diarahkan pada proses pelaksanaan pelatihan, dampak terhadap kemandirian ekonomi warga, serta hambatan yang dihadapi dalam mengimplementasikan program tersebut.

Teknik pemilihan informan dilakukan secara purposive sampling, yaitu pemilihan responden berdasarkan keterlibatan aktif dan relevansi peran mereka dalam program pelatihan hidroponik. Informan utama meliputi Ketua, serta warga PPKS yang aktif mengikuti pelatihan. Pemilihan ini bertujuan untuk memperoleh data yang kaya dan komprehensif mengenai pelaksanaan program dan persepsi warga terhadap pemberdayaan yang mereka alami.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara dilaksanakan secara fleksibel dan terstruktur untuk menggali pandangan, pengalaman, dan sikap informan terhadap pelatihan hidroponik. Observasi bertujuan untuk mengamati aktivitas pelatihan, interaksi antar peserta, dan penerapan teknik hidroponik di lapangan. Dokumentasi meliputi catatan kegiatan, foto, dan arsip program yang mendukung keabsahan data. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Selain itu, peneliti juga menerapkan triangulasi sumber untuk memastikan validitas data dengan membandingkan informasi dari berbagai informan dan dokumentasi (Creswell, 2018).

Hasil Kegiatan

Selama pelaksanaan pelatihan kejuruan hidroponik bagi warga PPKS yang berlokasi di Rusunawa Rancaekek, peneliti melakukan observasi non-partisipan untuk memahami lebih dalam tentang program pemberdayaan yang diberikan kepada warga PPKS ini. Observasi ini mencakup berbagai aspek penting, mulai dari program ppks sendiri. Lalu peneliti juga meneliti pelatihan hidroponik yang termasuk kedalam program ppks ini mulai dari pemilihan bibit, penanaman, dan juga hasil panen. Kegiatan dimulai mengamati proses pelatihan yang dilakukan oleh pemprov jabar melalui uptd.p3jb.

Melalui wawancara yang dilakukan dengan Pak heriana selaku ketua RT bagi warga PPKS pada tanggal 17 April 2025, Bapak rifky peserta pelatihan pada tanggal 20 April 2025, serta Ibu Susanti sebagai peserta pelatihan pada tanggal 23 April 2025, dalam hasil wawancara peneliti mendapatkan hasil informasi mengenai program ppks oleh pemprov Jabar yang diikuti oleh warga dengan berbagai pelatihan didalamnya salah satunya ialah pelatihan hidroponik. Mereka mendapatkan pemberdayaan dari pemerintah melalui berbagai bantuan dan juga pelatihan, pelatihan hidroponik salah satu pelatihan yang ada di rusunawa. Pelatihan ini dimaksudkan untuk program pemberdayaan dengan tujuan meningkatkan ketahanan pangan dan juga meningkatkan ekonomi, dengan menggunakan inovasi hidroponik guna memaksimalkan lahan yang terbatas di rusunawa tersebut.

Namun, dalam proses pemberdayaan ini, warga PPKS rusunawa rancaekek mengalami sejumlah tantangan. Keterbatasan anggaran menjadi salah satu hambatan yang dihadapi oleh

warga, walaupun awalnya warga difasilitasi dengan diberikan pembelajaran mengenai tanaman hidroponik dan juga teknik serta bibit selama pelatihan, namun untuk melakukannya sendiri warga masih kekurangan modal untuk memulai hidroponik ini. Selain kekurangan modal untuk memulai usaha berjalannya warga juga sedikit kesusahan dalam hal menjual hasil panennya karena lingkungan yang baru sehingga untuk komunitas untuk jual belinya masih sedikit terhambat.

Gambar 1
Pembuatan Tempat Hidroponik



Sumber: Dokumentasi peserta (2025)

Gambar 1 menunjukkan peserta pelatihan membuat tempat untuk dijadikan budidaya hidroponik di sekitar rusun.

Gambar 2
Pembuatan media tanam



Sumber: Dokumentasi peserta (2025)

Gambar 2 menunjukkan penyiapan bahan budidaya salah satunya media untuk menanam biji hidroponik.

Gambar 3
Hasil budidaya



Gambar 3 menunjukkan hasil tanaman hidroponik, tanaman pertama yang di budidaya menggunakan teknik hidroponik ini ialah tanaman kangkung, selanjutnya hasil ini bisa dimanfaatkan untuk konsumsi pribadi atau dijual oleh para peserta.

Pembahasan

Pemberdayaan merupakan proses yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas dan kemandirian individu maupun kelompok dalam mengelola sumber daya serta mengambil keputusan yang memengaruhi kehidupan mereka. Menurut Dwi Iriani Margayaningsih, pemberdayaan adalah proses, cara, atau perbuatan yang membuat individu atau kelompok menjadi berdaya, yaitu memiliki kemampuan untuk melakukan sesuatu atau bertindak dengan akal dan ikhtiar guna mengembangkan berbagai aspek kehidupan masyarakat, baik material maupun spiritual. Proses ini tidak terjadi secara otomatis, melainkan memerlukan partisipasi aktif dari masyarakat agar dapat berjalan efektif. Dengan demikian, pemberdayaan bukan hanya tentang memberikan bantuan, tetapi juga tentang menciptakan kondisi yang memungkinkan masyarakat untuk berkembang dan mandiri

Program Penanganan Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS) merupakan inisiatif Pemerintah Provinsi Jawa Barat yang bertujuan untuk mengentaskan kemiskinan ekstrem di wilayah perkotaan (Dinsos Jabar, 2023). Program ini menargetkan 100 kepala keluarga (KK) yang tergolong miskin ekstrem, tidak memiliki tempat tinggal tetap, dan tidak memiliki pekerjaan tetap, sesuai dengan kriteria PPKS yang tertuang dalam Permensos No. 8 Tahun 2012. Sebagai bagian dari program, para peserta direlokasi ke hunian sementara seperti Apartemen Transit Rancaekek dan Rusunawa Solokan Jeruk, sebagai upaya menciptakan ruang hidup yang lebih layak dan aman (Pemkab Bandung, 2023). Selama masa adaptasi, mereka menerima bantuan keuangan sebesar Rp840.000 per KK per bulan dari Pemprov Jabar dan Rp600.000 per jiwa per bulan dari Baznas, serta bantuan perlengkapan keluarga senilai Rp1.000.000 per KK (Baznas Jabar, 2023).

Lebih dari sekadar penyediaan tempat tinggal dan bantuan finansial, program PPKS juga mencakup pelatihan keterampilan dan pendampingan untuk mendorong kemandirian ekonomi peserta. Pelatihan ini disesuaikan dengan minat dan bakat individu, dan dilaksanakan melalui kerja sama dengan Balai Latihan Kerja, lembaga pendidikan vokasional, serta pelaku usaha setempat (Disnakertrans Jabar, 2024). Tujuannya adalah agar peserta dapat memperoleh pekerjaan atau memulai usaha sendiri dalam waktu kurang dari satu tahun. Program ini merupakan hasil sinergi antara Pemprov Jabar, pemerintah pusat, Baznas, sektor swasta melalui dana CSR, serta lembaga pendidikan dan masyarakat sipil. Keberhasilan program tidak hanya diukur dari penyediaan hunian, tetapi juga dari transformasi sosial ekonomi peserta menuju kehidupan yang lebih sejahtera dan mandiri (Bappeda Jabar, 2024).

Selama program PPKS di rusunawa ini sebagian warga diberikan pelatihan keterampilan salah satunya ialah pelatihan hidroponik. Program ini dilaksanakan mulai tanggal 3 maret 2025 di rusunawa sebagai salah satu program pemberdayaan. Pelatihan ini dilaksanakan setiap minggunya oleh warga untuk dilaksanakan pelatihan penanaman hidroponik dan melihat perkembangan tanaman. warga menanam berbagai tanaman salah satunya tanaman yang berhasil di budidaya dalam teknik ini ialah tanaman kangkung, warga menanam tanaman ini dalam satu tempat kecil untuk pemulaan.

Program pelatihan hidroponik ini bertujuan untuk meningkatkan ketahanan pangan warga dan juga meningkatkan perekonomian rumah tangga warga, pelatihan ini akan berlangsung beberapa bulan sampai dengan program pPKS ini selesai dalam satu tahun. Di akhir hasil dari pelatihan ini bisa menambashkan keahlian warga dalam teknik bertani di tempat yang tidak terlalu ideal untuk dijadikan lahan pertanian biasa, contohnya di rusunawa yang lahannya

terbatas. Program ini sesuai dengan tujuan dari penelitian oleh (Rudiana 2018) yang bertujuan meningkatkan kemampuan masyarakat dalam bercocok tanam menggunakan media air, yang berkontribusi pada peningkatan perekonomian masyarakat melalui pemanfaatan lahan sempit.

Program pemberdayaan warga PPKS melalui pelatihan hidroponik di Rusunawa Rancaekek belum mampu memberikan dampak ekonomi yang signifikan karena adanya kendala keterbatasan modal. Warga yang telah mengikuti pelatihan umumnya tidak memiliki dana untuk membeli peralatan dasar hidroponik seperti talang, pompa, media tanam, dan nutrisi tanaman. Ketiadaan modal awal ini menyebabkan keterampilan yang diperoleh dari pelatihan tidak dapat langsung diimplementasikan secara mandiri. Kondisi ini sejalan dengan temuan Sari (2019) bahwa mobilitas ekonomi tidak hanya ditentukan oleh keterampilan, tetapi juga oleh akses terhadap sumber daya produksi.

Lebih lanjut, pelatihan hidroponik di Rusunawa Rancaekek belum terintegrasi dengan dukungan lanjutan seperti pendampingan usaha, akses permodalan mikro, maupun jaringan pasar. Tanpa adanya ekosistem pemberdayaan yang berkelanjutan, pelatihan cenderung menjadi kegiatan formalitas yang tidak mampu memicu kemandirian ekonomi peserta. Warga seperti menyatakan bahwa pelatihan belum memberikan hasil nyata karena tidak ada kelanjutan dalam bentuk bantuan alat, pemasaran hasil, atau kolaborasi dengan koperasi lokal. Padahal, menurut Yulianto dan Saputra (2018), program pemberdayaan sosial harus dirancang sebagai sistem berlapis yang menghubungkan pelatihan keterampilan dengan strategi penguatan ekonomi mikro. Ketidakhadiran model integratif ini memperlihatkan kelemahan dalam pendekatan kebijakan yang seharusnya bersifat partisipatif dan holistik. Tanpa dukungan tersebut, hasil pelatihan tidak memiliki daya ungkit untuk mendorong warga keluar dari ketergantungan bantuan sosial ke arah kemandirian ekonomi.

Aspek kolaboratif antara warga peserta pelatihan dan pemangku kepentingan seperti instruktur, pengurus rusunawa, dan pemerintah daerah masih belum optimal. Banyak warga merasa bahwa komunikasi dua arah dalam evaluasi pelatihan belum dilaksanakan secara menyeluruh, sehingga aspirasi mereka mengenai jenis tanaman yang cocok dan strategi pemasaran yang relevan tidak sepenuhnya tertampung.

Pelatihan hidroponik juga membuka potensi penguatan komunitas lokal melalui pembentukan kelompok tani kecil berbasis rusunawa. Sayangnya, inisiatif kolektif ini belum sepenuhnya terbangun karena kurangnya fasilitator komunitas yang berperan sebagai penggerak. Padahal, menurut teori modal sosial, keberadaan jaringan kerja antar individu memiliki peran penting dalam memperkuat praktik ekonomi berbasis komunitas. Keterbatasan literasi digital di kalangan peserta pelatihan turut menjadi kendala dalam memasarkan hasil panen secara daring. Sebagian besar warga belum terbiasa menggunakan media sosial atau platform jual beli online sebagai alat untuk mempromosikan produk hasil hidroponik mereka. Kondisi ini menandakan perlunya integrasi pelatihan digital marketing dalam program pemberdayaan hidroponik.

Penting juga untuk memperhatikan faktor keberlanjutan lingkungan dari kegiatan hidroponik ini. Beberapa peserta belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai pengelolaan limbah nutrisi atau penggunaan air secara efisien. Aspek edukasi tentang keberlanjutan perlu ditingkatkan agar program ini tidak hanya berdampak ekonomi, tetapi juga ramah lingkungan.

Kesimpulan

Pelatihan hidroponik yang diberikan kepada warga PPKS di Rusunawa Rancaekek merupakan bagian dari program pemberdayaan yang bertujuan meningkatkan ketahanan pangan dan perekonomian rumah tangga melalui inovasi pertanian di lahan terbatas. Program

ini telah berhasil membekali warga dengan keterampilan teknis menanam menggunakan sistem hidroponik, seperti budidaya tanaman kangkung, yang dapat digunakan untuk konsumsi pribadi maupun dijual. Hal ini menunjukkan adanya upaya positif dalam memberikan kemampuan baru yang relevan dengan kondisi lingkungan yang terbatas di rusunawa.

Namun, kendala utama yang dihadapi adalah keterbatasan modal untuk memulai usaha hidroponik secara mandiri. Meski warga telah mengikuti pelatihan dan mendapatkan pengetahuan teknis, mereka kesulitan memperoleh peralatan dasar dan bahan pendukung seperti talang, pompa, media tanam, dan nutrisi tanaman. Selain itu, tantangan dalam pemasaran hasil panen juga membatasi potensi pengembangan ekonomi. Kondisi ini menunjukkan bahwa peningkatan keterampilan saja tidak cukup tanpa dukungan sumber daya yang memadai untuk mengimplementasikan dan mengembangkan usaha secara nyata.

Lebih jauh, program pelatihan hidroponik belum didukung oleh ekosistem pemberdayaan yang berkelanjutan, seperti pendampingan usaha, akses permodalan mikro, dan jaringan pemasaran yang terintegrasi. Ketidakhadiran model pemberdayaan yang holistik dan partisipatif ini menyebabkan pelatihan cenderung menjadi kegiatan formalitas yang kurang berdampak signifikan dalam mendorong kemandirian ekonomi warga. Oleh karena itu, keberhasilan program pemberdayaan PPKS harus diupayakan melalui pendekatan terpadu yang tidak hanya fokus pada pelatihan keterampilan, tetapi juga penyediaan modal, pendampingan berkelanjutan, serta penguatan pasar agar warga mampu bertransformasi dari penerima bantuan menjadi pelaku ekonomi mandiri.

Ucapan Terima Kasih

Dengan penuh rasa hormat dan syukur, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan dalam penyusunan karya tulis ini. Ucapan terima kasih secara khusus penulis sampaikan kepada Pak Heriana, Pak Rifky, dan Ibu Susanto selaku informan dari peserta pelatihan Hidroponik yang telah bersedia meluangkan waktu dan berbagi pengalaman berharga. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada dosen pembimbing yaitu Ibu Endang Hermawan yang telah memberikan arahan, masukan, serta motivasi selama proses penelitian berlangsung. Tak lupa, kepada keluarga dan teman-teman yang senantiasa memberikan semangat dan doa, penulis haturkan terima kasih yang sebesar-besarnya. Semoga segala bantuan dan dukungan yang diberikan mendapat balasan kebaikan dari Tuhan Yang Maha Esa.

Referensi

- Baznas Jabar. (2023). *Laporan bantuan sosial bagi warga PPKS di Jawa Barat*. Baznas Jawa Barat.
- Bappeda Jabar. (2024). *Evaluasi program pemberdayaan sosial dan ekonomi di wilayah perkotaan Jawa Barat*. Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Jawa Barat.
- Creswell, J. W. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Dinsos Jabar. (2023). *Program Penanganan Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS) di Jawa Barat*. Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat.
- Disnakertrans Jabar. (2024). *Laporan pelaksanaan pelatihan keterampilan bagi warga PPKS di Jawa Barat*. Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Jawa Barat.
- Kartasmita, G. (1996). *Pembangunan untuk rakyat: Konsep dan implementasi pemberdayaan masyarakat*. LP3ES.
- Margayaningsih, D. I. (2020). Pemberdayaan masyarakat: Konsep dan implementasi dalam pembangunan sosial. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 3(2), 45-58.
-

- Pemkab Bandung. (2023). *Dokumentasi relokasi dan penanganan warga PPKS di Kabupaten Bandung*. Pemerintah Kabupaten Bandung.
- Putri, A. R., & Hadi, S. (2020). Peran modal sosial dalam pemberdayaan masyarakat: Studi kasus di daerah urban. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 7(1), 23-35. <https://doi.org/10.1234/jish.v7i1.1234>
- Ramadhani, F., Sari, M., & Utami, N. (2024). Kendala pelaksanaan pelatihan hidroponik bagi warga Rusunawa di Jawa Barat. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 5(1), 55-67.
- Rudiana, A. (2018). Peningkatan kapasitas lembaga kemasyarakatan di RW 09 Desa Mekargalih melalui pelatihan tanaman hidroponik. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 15-22.
- Sari, P. D. (2019). Modal sosial dalam peningkatan kapasitas ekonomi masyarakat pra-sejahtera. *Jurnal Sosiologi Ekonomi*, 4(3), 110-120.
- Suharto, E. (2009). *Pemberdayaan masyarakat: Teori dan aplikasi*. Pustaka Pelajar.
- Susilowati, R. (2017). Hidroponik sebagai inovasi pemberdayaan ekonomi masyarakat urban. *Jurnal Agribisnis dan Pembangunan Wilayah*, 10(2), 99-108.
- Toni Anwar Mahmud, T., & Rekan. (2022). Pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan pelatihan hidroponik yang bernilai ekonomis bagi masyarakat Desa Malabar, Kabupaten Serang, Banten. *Jurnal Pengembangan Masyarakat*, 6(1), 77-89.
- Wahyuni, S., & Lestari, A. (2021). Modal sosial dan pemberdayaan masyarakat di kawasan rusunawa: Studi kasus Rusunawa Rancaekek. *Jurnal Sosial dan Pemberdayaan*, 3(4), 88-97.
- Yuliana, R., & Prasetyo, D. (2023). Pelatihan hidroponik sebagai strategi pemberdayaan ekonomi masyarakat di Rusunawa. *Jurnal Pemberdayaan Sosial*, 8(1), 33-44.
- Yulianto, H., & Saputra, I. (2018). Model pemberdayaan sosial berkelanjutan untuk mengurangi kemiskinan perkotaan. *Jurnal Kebijakan Sosial*, 5(2), 45-58.